

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan manusia sejatinya menjadi kebutuhan mutlak yang harus di penuhi setiap manusia, karena pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian. Pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia yakni dalam masalah moral (akhlak), intelektual, juga jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut di bina dan di arahkan ke koridor positif, melalui pembiasaan dan latihan.¹ Inti dari semua pendidikan ini adalah pendidikan akhlak, yang mana dalam setiap tindakan manusia, akhlak merupakan tolak ukur yang paling penting dalam keseharian hidup manusia.

Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu, pendidikan akhlak terhadap anak, menjadi fokus utama dalam Islam. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah: Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Imam Ahmad).²

¹ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mighrab Cinta Karya Habibirrahman El-Shirazy*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Desember 2017. Hlm. 102.

² Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, Sawwa, Vol. 12, No. 2, April 2017. Hlm. 242-243.

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Imam Ali mengatakan bahwa “Akhlak yang baik adalah sebaik-baiknya teman”. Tanda seorang mukmin adalah akhlak yang baik. Akhlak juga bisa mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya³

Akhir-akhir ini di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri kita. Perkelahian antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras dan masih banyak lagi kriminalitas yang tersebar luas di kalangan masyarakat termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah anak-anak remaja sampai orang dewasa.⁴ Dengan pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang terutama dengan pendidikan akhlaknya. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan dalam membentuk moral akhlak anak. Kekokohan moral akhlak anak akan menjadi tolak ukur dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di kemudian hari.⁵ Keluarga adalah sebagai pendidikan yang pertama dan utamadengan fungsi sebagai peletak

³ Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, Hlm. 362-363

⁴ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Kenalakan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol. 4, No. 2, Juli 2017. Hlm. 347.

⁵ Bisidin Mizal, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol. 2, No. 3, September 2014. Hlm. 156.

dasar atau landasan bagi pendidikan akhlak dan agama (pendidikan sosial dan moral).⁶ Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak.⁷

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan sehari-hari, perlu acuan sumber belajar dalam mempelajari pendidikan akhlak. Selain Al-Qur'an Dan Hadist sebagai acuan utama dalam pendidikan akhlak untuk mewujudkan interaksi nilai-nilai pendidikan akhlak di tengah masyarakat. Banyak sekali sumber belajar yang dapat digunakan untuk sumber belajar anak salah satunya melalui sumber bacaan. Salah satu karya sastra yang sampai saat ini menjadi trend di kalangan remaja yang dapat di gunakan dalam sumber belajar yakni novel.

Novel adalah buku yang paling banyak digemari dan paling dicari oleh para generasi muda saat ini. Cerita novel yang notabnya fiksi dan non ilmiah bisa mengembangkan pengaruh baik bagi para pembacanya. Dengan membaca novel dapat mempengaruhi otak kiri dan otak kanan manusia untuk membangun daya khayal. Contohnya menggapai cita-cita. Di dalam novel juga, anak bisa belajar tentang pendidikan akhlak. Salah satu novel yang bisa dipelajari dalam

⁶ Ipah Saripah, *Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 2, Tahun 2016. Hlm. 21-22

⁷ Darosy Endah Hyoscyamina, *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 10, No. 2, Oktober 2011. Hlm. 144.

pendidikan akhlak yakni novel yang berjudul Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye.

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak dengan dongeng-dongeng perjalanan hidup sang ayah yang sangat menarik. Hingga sang anak tumbuh dengan cara berpikir berbeda dibanding dengan anak lainnya. Sampai seiring berjalannya waktu dongeng-dongeng tersebut telah membuat dia membenci ayahnya sendiri.

Novel ini juga membuktikan bahwa sosok ayah yang sangat jarang di bahas di kehidupan bisa membentuk watak dan karakter seorang anak. Selain itu novel ini bisa membangun motivasi anak dari pengalaman hidup orangtua.

Berdasarkan dari paparan diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang yang di paparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan bahan kajian bagi mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan khususnya di program studi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan penelitian ini.

Manfaat penelitian secara praktis:

- a. Lembaga

Dalam analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumber rujukan sekolah dalam proses belajar mengajar.

- b. Guru

Dalam analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye diharapkan dapat

membantu dan mempermudah guru dalam mengajar, dan juga meningkatkan pemahaman siswa.

c. Siswa

Dalam analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye diharapkan dapat membantu siswa untuk menambah wawasan keilmuan khususnya pada pendidikan akhlak

d. Penulis

Dalam analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan juga pengalaman. Sehingga jika nantinya menjadi guru, akan menjadi guru yang kreatif dan professional.

E. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul diatas, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Analisis : Suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.⁸
2. Nilai Pendidikan Akhlak : ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah.⁹
3. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong: Ayahku (bukan) pembohong ini merupakan salah satu novel karya Darwis Tere Liye yang menceritakan kehidupan seorang anak yang lahir dari keluarga sederhana. Ia dibesarkan dengan cara yang berbeda yakni dengan cara yang tidak biasa dilakukan oleh orangtua pada umumnya, anak yang dibesarkan dengan bulatan motivasi berupa dongeng-dongeng yang bersifat fantasi atau bisa dibilang mitos yang kurang masuk akal untuk kehidupan yang sudah modern ini. Dongeng tersebut diambil dari pengalaman ayahnya sendiri. Konflik dalam cerita ini terjadi ketika sang anak menemukan buku yang sangat persis isinya dengan cerita dongeng ayahnya. Mulai saat itulah sang anak tidak lagi mempercayai cerita sang Ayah.

⁸ Achmad Junaidi, *Analisis Program Siaran Berita Berjaringan di Program 1 Rri Samarinda dalam Menyampaikan Berita dari Kawasan Perbatasan*, eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.3, No. 2, Tahun 2015. Hlm. 282.

⁹ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 12, Juli 2017. Hlm. 46.